

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian menjelaskan proses dan cara yang digunakan dalam pengambilan dan pengaplikasian data yang dibutuhkan dalam proses perancangan infografis tentang *begalan*. Selanjutnya, data yang sudah diperoleh dilakukan analisis untuk menemukan kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, keunikan (USP) dan *positioning*.

3.1 Metodologi Penelitian

3.1.1 Jenis Pendekatan

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian dari observasi dan hasil wawancara terbuka serta dilengkapi dengan pengumpulan data serta pengamatan yang mendalam untuk memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu hal atau kasus tertentu. Pengumpulan data dengan pendekatan yang langsung, untuk mencari pemahaman tentang sebuah fenomena dalam suatu latar yang memiliki konteks khusus [23]. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dikarenakan dalam perancangan ini menggunakan data melalui wawancara dan observasi secara langsung dengan tujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam tentang kebudayaan tradisi *begalan* dalam pernikahan Banyumas.

3.1.2 Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian [24]. Maka dari itu objek pada perancangan ini yaitu *begalan* yang akan disajikan dalam bentuk infografis yang akan diterapkan pada Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Banyumas sebagai bentuk pelestarian budaya.

b. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian [25]. Subjek pada penelitian ini yaitu Bapak Mispan selaku koordinator kesenian dan kebudayaan di Dinporabudpar Banyumas dan juga

Ibu Dasih sebagai salah satu pemeran *begalan* yang sangat memahami tentang kebudayaan Banyumas saat ini khususnya *begalan* di Banyumas.

3.1.3 Jenis Data dan Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari wawancara dan observasi dari para narasumber [26]. Data ini diperoleh dari sumber data yang dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan observasi yang diperoleh dari sumber informasi utama yang bersangkutan dengan tradisi *begalan* Banyumas yaitu dengan bapak Mispan sebagai koordinator kesenian dan kebudayaan di Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Banyumas, ibu Dasih sebagai pemeran *begalan* di Banyumas, dan budayawan lokal.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan [27]. Untuk memperkuat dan mendukung informasi dari data primer, penelitian ini ditunjang juga oleh data sekunder yakni melalui studi pustaka, literatur, penelitian terdahulu, jurnal, dokumentasi, buku yang diberikan oleh koordinator kesenian dan kebudayaan dari Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Banyumas tentang macam-macam kebudayaan yang ada di Banyumas khususnya mengenai *begalan* serta buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian, dan lain sebagainya.

3.1.4 Informan Penelitian

Pada perancangan ini memiliki informan atau narasumber dari koordinator kesenian dan kebudayaan di Dinpodabudpar yaitu bapak Mispan .M.Si. Alasan memilih beliau sebagai informan karena ia adalah seseorang yang mengerti fakta tentang kebudayaan Banyumas dan kondisi tentang tradisi *begalan* dalam adat pernikahan Banyumas. Selain itu informan yang lainnya yaitu dari ibu Dasih sebagai tokoh dalang pada pementasan *begalan* di Banyumas. Pemilihan informan penelitian berdasarkan pada subjek perancangan yang dinilai memberikan informasi yang membutuhkan dan berhubungan dengan topik

perancangan yang dibahas. Selain itu, terdapat 85 responden dalam penelitian ini dengan rentang usia 18 – 30 terdapat jenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang berada di daerah Banyumas dan sekitarnya.

3.1.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda atau dokumentasi. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang [28]. Observasi mendapatkan sebuah informasi yang benar secara terkait objek yang dirancang. Observasi pada perancangan ini dilakukan di kantor Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Banyumas.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih [28]. Teknik wawancara dari penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi dimana sudah disiapkan beberapa pertanyaan sebagai panduan ketika proses wawancara berlangsung [26]. Dengan tujuan menemukan informasi secara terbuka dengan informan yang bersangkutan mengenai *begalan* dalam adat pernikahan Banyumas.

c. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna [29]. Tujuan utama diadakan kuisisioner dalam penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah masyarakat Banyumas dan sekitarnya sebelumnya sudah mengetahui tentang adanya tradisi *begalan* serta makna filosofi yang ada didalamnya. Selain itu terdapat beberapa pertanyaan-pertanyaan pendukung sebagai pelengkap dan penguat data. Kuisisioner yang berjumlah 6 pertanyaan dengan kategori responden mulai dari nama, umur dan domisili.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah informasi didapat dari catatan penting baik dari Lembaga atau organisasi maupun dari perorang. Dokumentasi penelitian ini adalah sebuah metode pengambilan gambar untuk memperkuat hasil penelitian [30]. Penulis mengumpulkan data berupa foto-foto hasil wawancara dan observasi dari informan yang bersangkutan agar hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan semakin valid dan dapat dipercaya.

e. Studi Literatur

Studi literatur merupakan sebuah penelitian yang dilakukan menggunakan metode pengumpulan data pustaka dan mengolah bahan pustaka yang didapat. Dalam penelitian sangat penting karena penelitian tidak lepas dari literatur ilmiah sebagai informasi data dan referensi [31]. Teknik ini memiliki tujaun untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian menggunakan jurnal-jurnal, skirpsi dari penelitian terdahulu dan buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian ini sebagai referensi untuk perancangan yang akan dibuat.

3.1.6 Metode Analisis Data

Pada metode analisis data ini akan menjelaskan metode yang akan digunakan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh. Data yang sudah diperoleh akan dianalisis menggunakan metode yang telah dipilih.

a. Analisis 5W+1H

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis 5W+1H, karena untuk mengulik informasi tentang tradisi *begalan* secara mendalam agar semua potensi yang dimiliki oleh tradisi *begalan* dapat dimaksimalkan dengan pertanyaan 5W+1H. Metode analisis 5W+1H ini untuk menyesuaikan rumusan masalah dan tujuan perancangan agar memperoleh suatu data dan hasil rancangan yang sesuai dengan karakteristik tujuan perancangan yang dilakukan [32]. Melalui metode 5W+1H diharap mampu dalam mendapatkan informasi secara mendetail

tentang apa (what), mengapa (why), siapa (who), kapan (when), dimana (where), dan bagaimana (how) mengenai Perancangan Infografis *Begalan* dalam Adat Pernikahan Banyumas Sebagai Pelestarian Budaya.

Dari analisis 5W+1H ini yang nantinya akan memunculkan sebuah *Unique Selling Point* (USP). USP merupakan keunikan yang dimiliki suatu brand ataupun produk dan tidak oleh brand atau produk lain [33]. dengan memunculkan USP, dapat memunculkan keunikan dari perancangan yang dibuat. Hal tersebut juga yang akan menjadi sebuah pembeda dari perancangan-perancangan yang sudah pernah dibuat oleh penulis lainnya.

3.2 Identifikasi Data

3.2.1 *Begalan*

Banyumas memiliki sebuah tradisi upacara pernikahan yang unik yang dinamakan *begalan*. Kata “begal” berarti perampok atau perampas paksa. “*Mbegal*” berarti merampok, “*begalan*” berarti menirukan cara perampok dengan melakukan penghadangan di tengah perjalanan seseorang. Dalam falsafah orang Banyumas yang dibegal bukanlah harta benda melainkan bajang sawane nini penganten dan kaki penganten [34]. Yang dimaksud yaitu segala kendala yang mungkin terjadi dalam kehidupan rumah tangga pada dua mempelai.

Awal mula adanya tradisi *begalan* yaitu berasal dari kisah Adipati Wirasaba yang mempersunting putri dari Adipati Banyumas. Pada saat itu, seperti para pria pada umumnya Adipati Wirasaba bersama rombongannya membawa pernikahan yang diperlukan untuk pelaksanaan pada saat acara pernikahan tersebut. Di tengah perjalanan, rombongan tersebut bertemu dengan rampok atau begal yang hendak merampas barang-barang berharga yang dibawa rombongan tersebut. Pertarunganpun tidak bisa dihindari, dengan Adipati Wirasaba dan rombongan yang menjadi pemenang sehingga pernikahan tersebut dapat tetap berlangsung. Tempat pertarungan tersebut dikenal dengan nama Sokawera. Dengan adanya kisah tersebut maka terbentuklah tradisi *begalan* dengan harapan membuang segala kesialan untuk kehidupan pengantin kedepannya

Begalan dilakukan oleh dua orang seorang bertindak sebagai pembegal dan seorang lagi bertindak sebagai pembawa barang-barang (peralatan dapur). Kedua pemain menari didepan kedua mempelai diiringi gending-gending banyumasan

dengan membawa property yang disebut *brenong keping*, property terdiri atas alat-alat dapur yang diberi makna dan simbolis, yang berisi falsafah jawa dan berguna bagi mempelai yang akan menjalani hidup baru, mengarungi kehidupan rumah tangga [35]. Adapun adanya dilakukan *begalan* terdapat syarat tertentu yaitu untuk pernikahan anak pertama dengan anak pertama, anak pertama dengan anak terakhir, dan anak terakhir dengan anak terakhir.

3.2.2 Wawancara

a. Bapak Mispan (Koordinator Kesenian dan Kebudayaan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator kesenian dan kebudayaan di kantor Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Banyumas yaitu bapak Mispan. *begalan* ini sudah ada sejak tahun 1850. Karena beliau yang sangat memahami tentang tradisi *begalan* yang menjadi topik penelitian ini.



Gambar 3.1 Wawancara dengan Bapak Mispan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Begalan merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Banyumas ketika menikahkan anaknya. *Begalan* mengandung filosofi dan nasihat yang bertujuan untuk renungan kedepan bagi masyarakat atau remaja yang ingin menikah, jika bagi yang sudah menikah tradisi *begalan* ini bisa menjadi memori pada saat pernikahan. *Begalan* ini tidak harus dilakukan di Banyumas, contohnya jika ada masyarakat banyumas ingin menikahkan anaknya dengan masyarakat asli luar kota Banyumas juga bisa melakukan *begalan* di kota tersebut. Pemeran *begalan* itu sendiri yaitu khusus pemain yang sudah terlatih dan memang mengetahui sejarah dan bisa menjabarkan filosofi yang terkandung didalamnya. Dari pemeran *begalan* tersebut bisa menceritakan atau disandiwakan agar menarik sehingga mendapatkan

emosional dari penonton. Tetapi banyak masyarakat saat ini khususnya remaja tidak mengetahui tradisi tersebut serta makna yang terdapat didalamnya.



Gambar 3.2 Sertifikat penetapan *begalan* sebagai warisan budaya non benda

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Maka dari itu bagi Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Banyumas sangat berperan penting untuk melestarikan tradisi *begalan* ini dengan cara mengusulkan kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, agar seni *begalan* menjadi warisan budaya non benda milik Banyumas dan saat ini sudah ditetapkan. Dahulu kesenian Banyumas sering dipentaskan di panglima Sudirman salah satunya yaitu *begalan*, penampilan tersebut bertujuan mengedukasi bahwa seni budaya Banyumas ternyata memiliki pelajaran atau edukasi yang bagus untuk generasi kedepannya dan memang menjadi tanggung jawab Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Banyumas setelah *begalan* ditetapkan menjadi warisan budaya non benda ini untuk dilestarikan, tidak hanya untuk menjaga budaya saja tetapi juga dengan menumbuhkembangkan.

b. Ibu Dasih (Dalang pementasan Begalan)

Tradisi *begalan* tidak boleh diperankan oleh sembarangan orang, tetapi orang tersebut harus mengetahui tentang keseluruhan kebudayaan yang ada di Banyumas khususnya sangat memahami dan mahir memerankan adegan tradisi *begalan*. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dasih sebagai dalang pada saat pementasan yang menceritakan atraksi *Begalan* di Banyumas, ia menjadi tokoh dalang pemeran *begalan* sudah sekitan 25 tahun

dan sering mendapatkan jadwal menjadi pemeran *begalan* bukan hanya di Banyumas saja tetapi di luar kabupaten Banyumas.



Gambar 3.3 Wawancara ibu Dasih

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ibu dasih selaku pemeran dalang yang mengatur jalannya adegan dengan membawa kedua patner yaitu yang berperan menjadi pembegal dan yang membawa pikulan dan peralatan rumah tangga yang disebut *brenong kepang*. Mereka memerankan adegan dengan sedikit tarian dibarengi dengan dialog lawakan. Kostum pemeran *begalan* cukup sederhana, umumnya mereka menggunakan busana jawa dengan make up dibuat menyeramkan seperti halnya pembagal yang ditakuti orang.



Gambar 3.4 ibu Dasih saat memerankan *begalan*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pertunjukkan tradisi *begalan* dilakukan oleh dua orang penari. Seorang penari bertindak sebagai pembawa barang yang bernama *Gunareka* dan seorang lagi bertindak sebagai rampok atau begal yang bernama *Rekaguna*. *Begalan* dilaksanakan sebelum rombongan *Gunareka* memasuki tempat resepsi, dimana ada rakaguna yang mencegat. Diawal adegan mereka menjelaskan terlebih dahulu mengenai awal mula adanya tradisi *begalan* yaitu berasal dari kisah Adipati Wirasaba yang mempersunting putri dari

Adipati Banyumas. Pada saat itu, seperti para pria pada umumnya Adipati Wirasaba bersama rombongannya membawa pernik-pernik yang diperlukan untuk pelaksanaan pada saat acara pernikahan tersebut. Di tengah perjalanan, rombongan tersebut bertemu dengan rampok atau begal yang hendak merampas barang-barang berharga yang dibawa rombongan tersebut. Pertarunganpun tidak bisa dihindari, dengan Adipati Wirasaba dan rombongan yang menjadi pemenang sehingga pernikahan tersebut dapat tetap berlangsung. Tempat pertarungan tersebut dikenal dengan nama Sokawera. Selanjutnya dialog diatur seolah pertengkaran dan sedikit adegan tantang-menentang. *Rekaguna* pun menanyakan maksud rombongan *Gunareka*, termasuk apa saja barang bawaan mereka. *Gunareka* kemudia menyampaikan maksud kedatangan dan menjelaskan barang bawaan secara simbolis berisi falsafah Jawa bagi pengantin dalam berumah tangga nantinya. Singkat cerita akhirnya *Rekaguna* mengizinkan rombongan *Gunareka* memasuki ruang resepsi.

Didalam pementasan *begalan* terdapat peralatan rumah tangga yang memiliki filosofi didalamnya, diantaranya yaitu:

- 1) Pikulan atau wangkring berarti suami istri harus menopang segala kebutuhan dan beban dengan tulus ikhlas dan sesuai dengan kekuatan diri, bukan kekuatan orang lain.
- 2) Ilir (kipas) bermakna ganda yaitu untuk sumber angin yang berguna untuk mendinginkan nasi dan menyalakan tungku. Makna ilir dalam *begalan* adalah nasihat untuk mendinginkan suasana dan tidak memanas-manasi orang lain.
- 3) Siwur memiliki makna agar kehidupan rumah tangga tidak dijalani dengan ngawur atau asal-asalan agar mampu hidup berdampingan dengan lingkungannya.
- 4) Irig atau saringan bermakna jika mempelai harus bisa menyaring dan berhati-hati dalam menjalani hidup.
- 5) Kukusan memiliki filosofi sedulur papat limo pancer tentang kesadaran spiritual. Selain itu, ada juga makna bahwa mempelai

harus menyikapi panasnya gejala hidup dengan sabar dan mengambil sisi baiknya saja untuk mendapatkan sebuah kenikmatan hidup.

- 6) Pedaringan atau kendil menyimpan pesan bagi istri agar bijak dalam menyimpan dan memanfaatkan rezeki yang diberi suami dan bisa memisahkan antara kebutuhan dan keinginan.
- 7) Layah atau ciri berarti tempat bercampurnya berbagai rasa layaknya omongan orang tentang pasangan yang pedas bagai sambal yang bisa diwadahi dengan baik maka akan tetap terasa enak.
- 8) Muthu atau ulekan menyimpan pesan agar mepelai dapat memecahkan segala masalah sekeras apapun agar bisa terselesaikan dan mencapai kenikmatan hidup.
- 9) Irus memiliki makna seseorang yang berumah tangga harus bisa mengolah rasa agar bisa menjadi pelajaran untuk tumbuhnya kedewasaan.
- 10) Padi bermakna kemakmuran dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta sifat agar semakin tinggi semakin merunduk.

Dengan adanya kisah Adipati Wirasaba yang mempersunting putri dari Adipati Banyumas maka terbentuklah tradisi *begalan* dengan harapan membuang segala kesialan untuk kehidupan pengantin kedepannya. Tetapi tidak semua daerah Banyumas melestarikan tradisi ini, karena tradisi ini memang bukan berasal dari ajaran suatu agama, jadi sebagian orang enggan untuk melaksanakannya karena takut bertentangan dengan keyakinannya, dan juga tidak semua orang memahami sepenuhnya cerita di balik tradisi yang satu ini. Tradisi yang menjadi bagian dari adat yang dilakukan dalam rangkaian resepsi pernikahan ini telah mengalami modifikasi sesuai dengan perkembangan jaman. Hal itu disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini, yang sudah mulai berkurang kepercayaannya terhadap tradisi atau adat orang Jawa yang juga disebut “kejawen”. Ini dilakukan untuk menjaga eksistensi dari tradisi yang sudah mulai pudar di masyarakat. Namun nilai-nilai yang

ada di dalamnya tetap dipertahankan, walaupun kadang masyarakat tidak memahami sepenuhnya nilai yang terkandung di dalam sebuah tradisi.

3.2.3 Data Kuisisioner

Kuisisioner yang dilakukan merupakan kuisisioner online, yang disebar luaskan melalui media sosial kepada masyarakat banyumas dan sekitarnya yang berumur 17 tahun – 30 tahun. Tujuan adanya kuisisioner ini ialah untuk mengetahui perilaku dan wawasan masyarakat mengenai tradisi *Begalan*. Kuisisioner ini disebar luaskan mulai tanggal 14 desember 2022 – 16 desember 2022 dengan jumlah responder 85 orang. Dengan terbukti bahwa masih banyak orang baru mengetahui tradisi begalan dari 85 responden terdapat 46 responden mayoritas masyarakat Banyumas menjawab baru kali ini mereka mengetahui tradisi *begalan*. *Begalan* ini memiliki sejarah serta pemakaian atau filosofi pada setiap adegan dan parabol rumah tangga yang dibawa tetapi masih banyak orang tidak mengetahuinya, dari 85 responden hanya terdapat 15 responden yang mengetahui sejarah serta pemakaian atau filosofi didalam *begalan*. Dengan adanya bukti tersebut bahwa masyarakat Banyumas sebagian besar baru mengetahui adanya tradisi *begalan* serta sejarah dan pemakaian atau filosofi didalamnya maka membutuhkan pendapat responden mengenai pembuatan infografis *begalan* untuk melestarikan dan mengenalkan salah satu budaya Banyumas, dan terdapat 84 responden dari 85 responden setuju dan merasa memerlukan adanya pembuatan infografis mengenai *begalan*, dan terbukti 85 audiens tersebut tertarik 100% mengenai media informasi tentang tradisi *begalan* dikemas dalam bentuk ilustrasi berupa infografis agar informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh audiens.

Berdasarkan hasil dari jawaban kuisisioner yang telah didapatkan, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden yang berasal dari Banyumas dan sekitarnya belum sepenuhnya memahami tradisi *begalan*. Dalam upaya memperkenalkan sekaligus melestarikan, perlu adanya media dengan pendekatan Desain Komunikasi Visual yang menarik agar target sasaran khususnya generasi muda dapat tertarik, serta pesan dan informasi dapat tersampaikan kepada audience. Ditambah dengan referensi pengayaan ilustrasi yang sudah di

dapatkan untuk perancangan agar aset visual dapat lebih dinikmati oleh kalangan dan umur yang lebih luas.

3.3 Analisis Data

3.3.1 Analisis 5W+1H

a. *What* (apa)

1) Apa pokok permasalahan dari perancangan ini?

Begalan ini sudah berlangsung sejak zaman dahulu dan menjadi tradisi dari kebudayaan Banyumas, tetapi semakin berkembangnya zaman masyarakat Banyumas sebagian besar telah melupakan adanya *begalan* tersebut, dan juga masyarakat Banyumas sekarang lebih menyukai pernikahan yang lebih modern dan tidak memakai tradisi daerahnya sendiri, serta masyarakat Banyumas terutama remaja sekarang banyak yang tidak mengetahui adanya *begalan*, ataupun mengetahui *begalan* tetapi tidak paham tentang sejarah dan pemaknaan yang ada didalamnya.

2) Apa yang akan ditampilkan di infografis?

Pada perancangan infografis yang akan ditampilkan yaitu mengenai sejarah *begalan*, jalan cerita, serta pemaknaan masing-masing barang yang dibawa pada saat pementasan *begalan*. Dengan visual ilustrasi yang menarik agar informasi yang ditampilkan bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat atau pembaca.

3) Apa manfaat untuk masyarakat dari infografis yang akan dibuat?

Dengan upaya pembuatan infografis mengenai *begalan* yang terbagi menjadi beberapa bentuk poster, masyarakat akan mendapatkan informasi secara menyeluruh mengenai tradisi *begalan*. Jadi masyarakat itu tidak hanya mengetahui nama tradisinya saja tetapi akan mengetahui sejarah, jalan cerita, serta pemaknaan yang ada didalamnya, dan dengan adanya infografis tersebut bisa membantu mengenalkan dan melestarikan tradisi *begalan* tidak hanya di Banyumas saja tetapi diluar Kabupaten Banyumas dengan cara menginformasikan secara komprehensif melalui media yang akan

dirancang yaitu infografis supaya informasi yang tidak sedikit mengenai *begalan* tersebut mudah diterima oleh audience.

b. Who (siapa)

1) Siapa sasaran utama dari perancangan ini?

Target audience dari perancangan ini adalah masyarakat Banyumas secara khusus dan calon pengantin yang ingin mengadakan acara pernikahan serta masyarakat diluar Banyumas secara umum yang memiliki ketertarikan dan mencintai keberagaman tradisi adat kebudayaan indonesia.

2) Siapa yang akan menggunakan *begalan*?

Masyarakat yang ingin menggunakan tradisi *begalan* dan berlaku untuk pernikahan anak pertama dengan anak pertama, anak terakhir dengan anak terakhir, anak pertama dengan anak terakhir.

3) Siapa sumber informasi utama yang valid mengenai tradisi *begalan*?

Sumber informasi dari perancangan yang akan dibuat yaitu merupakan salah satu pegawai dari kantor Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Banyumas, yang bernama Bapak Mispan, M.Si sebagai koordinator kesenian dan kebudayaan serta orang yang sangat mengetahui tentang keseluruhan kebudayaan yang ada di Banyumas saat ini khususnya mengenai *begalan*. Sumber informasi selanjutnya yaitu dari salah satu tokoh pemeran *begalan* yang ada di Banyumas, yang bernama Ibu Dasih.

c. When (kapan)

1) Kapan permasalahan tersebut terjadi?

Masalah terjadi pada saat ini, karena masyarakat Banyumas kurang memahami tentang adanya tradisi *begalan* dan semakin berkembangnya zaman sebagian besar masyarakat Banyumas telah melupakannya. Padahal tradisi ini sangat penting untuk dilakukan agar menjadi pengetahuan untuk kehidupan selanjutnya bagi pengantin.

2) Kapan dilaksanakannya *begalan*?

Begalan dilaksanakan pada saat prosesi adat pernikahan berlangsung yang dimana *begalan* dilakukan lebih dulu sebelum

acara *panggih manten* atau bertemunya kedua mempelai di kursi pernikahan. Pada saat itulah kedua mempelai beserta semua orang yang hadir menonton tradisi *begalan*, dan mendengarkan berbagai macam nasihat yang disampaikan oleh lakon yang melakukan adegan *begalan* tersebut.

d. *Where* (dimana)

1) Dimana letak permasalahan tersebut terjadi?

Lokasi tepatnya berada di kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

e. *Why* (kenapa)

1) Kenapa masalah tersebut terjadi?

Masalah ini terjadi karena semakin banyaknya model pernikahan saat ini, jadi masyarakat Banyumas dan sekitarnya lebih memilih untuk menggunakan gaya pernikahan lebih modern yang tidak mementingkan adanya tradisi atau adat dalam pernikahan. Dan ada beberapa yang tidak mempercayai pentingnya makna serta tujuan dari tradisi atau adat khususnya *begalan*.

f. *How* (bagaimana)

1) Bagaimana proses tradisi *begalan*?

Begalan dilakukan oleh dua pemeran atau penari. Seorang penari bertindak sebagai pembawa barang yang bernama *Gunareka* dan seorang lagi bertindak sebagai rampok atau begal yang bernama *Rekaguna*. *Begalan* dilaksanakan sebelum rombongan *Gunareka* memasuki tempat resepsi, di mana ada *Rekaguna* yang mencegat. Dialog diatur seolah serupa pertengkaran dan sedikit adeganantang-menantang. *Rekaguna* pun menanyakan maksud rombongan *Gunareka*, termasuk apa saja barang bawaan mereka. *Gunareka* kemudian menyampaikan maksud kedatangan dan menjelaskan barang bawaan secara simbolis berisi falsafah Jawa bagi pengantin dalam rumah tangga nantinya. Singkat cerita, akhirnya *Rekaguna* mengizinkan rombongan *Gunareka* memasuki ruang resepsi. Adegan *begalan* selesai dengan ditandai terjadinya perebutan barang-barang bawaan pada *Brenong Kepang* oleh penonton setelah pemecahan kendhil oleh pelaku *begalan*.

2) **Bagaimana cara mengatasi masalah pada penelitian ini?**

Dengan penjelasan diatas, perancangan yang akan dilakukan yaitu menggunakan media berupa infografis poster cetak yang akan diletakan di kantor Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Banyumas, yang diharapkan mampu memberikan informasi secara lengkap kepada masyarakat dan masyarakat menjadi tertarik berkunjung ke kantor langsung. Dengan media pendukung yang akan dipublikasikan pada media sosial berupa Instagram Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Banyumas yang bisa dilihat oleh siapapun dan kapanpun, serta dengan adanya media infografis tersebut dapat menyampaikan informasi secara informatif dan komunikatif yang mudah dimengerti bagi target audience.

3) **Bagaimana memunculkan identitas Banyumas pada infografis yang akan dirancang?**

Rencana perancangan desain infografis agar memunculkan identitas Banyumas yaitu dengan menerapkan ornamen-ornamen dari barang-barang *begalan* yang dapat mencirikan dan menegaskan bahwasannya topik infografis yang ditampilkan berasal dari Banyumas.

Tujuan dari analisis 5W+1H ini adalah untuk memberi gambaran hasil analisis yang digunakan sebagai dasar atau landasan penyusunan objektif dan strategi dalam perancangan media infografis *begalan* untuk melestarikan budaya Banyumas.

3.3.2 **Unique Selling Propostion (USP)**

Unique Selling Propostion (USP) merupakan konsep kreatif yang menunjukkan keunggulan terhadap suatu produk yang tidak dimiliki oleh kompetitor lainnya [36]. Tradisi *begalan* ini memiliki keunikan yang dimana pada adegannya berisi petuah dan nasihat kepada kedua calon mempelai yang disimpulkan dari beragam perabot rumah tangga. Parabot terdiri dari alat-alat dapur yang diberi makna dan simbolis, yang berisi falsafah Jawa dan berguna bagi mempelai yang akan menjalani hidup baru serta menjadi hiburan tersendiri bagi yang menonton. Serta keunikan yang terdapat pada infografis *begalan* yang

akan dibuat yaitu informasi yang menggunakan ilustrasi yang menarik dengan ditampilkannya ornamen-ornamen dari barang-barang *begalan* dengan menggunakan warna khas dari Banyumas yang didapat dari warna khas batik Banyumasan yaitu coklat dan kuning. Infografis yang dirancang yaitu terbagi menjadi beberapa poster tentang penjelasan yang berhubungan dengan tradisi *begalan* supaya lebih jelas, fokus, dan informatif sehingga masyarakat bisa mengetahui informasi tentang *begalan* secara menyeluruh mengenai sejarah, jalan cerita, dan pemaknaan mengenai *begalan*, serta agar lebih membantu melestarikan kebudayaan khususnya *begalan* ini yaitu dengan cara menginformasikan secara komprehensif melalui media yang akan dirancang yaitu infografis supaya informasi yang tidak sedikit mengenai *begalan* tersebut mudah diterima oleh *audience*.

3.3.3 Positioning

Positioning merupakan sebuah strategi dalam memposisikan suatu karya atau produk untuk meninggalkan kesan di benak masyarakat [37]. *Positioning* pada *begalan* ini yaitu satu-satunya adat pernikahan Banyumas yang memiliki ciri khas yaitu dengan adanya pementasan *begalan*, yang dimana didalam *begalan* terdapat banyak pelajaran dan nasihat untuk calon pengantin. Serta dengan adanya perancangan infografis *begalan* ini dapat memberikan pengetahuan baru dalam mengenalkan salah satu kebudayaan Banyumas dan infografis tersebut bukan hanya sekedar informasi berisi tulisan, melainkan dilengkapi dengan pengayaan visual grafis berupa ilustrasi pada setiap tahapnya yang cocok untuk target audiens yang dituju.

3.4 Kerangka Penelitian

Tabel 3.1 Kerangka Penelitian
Sumber: Data Pribadi



